

# Reformulasi Konsep Tuhan dalam Teologi Postmodern: Respon terhadap Tantangan Ateisme Modern

**Ach. Maimun**

Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia  
[mymoon221@gmail.com](mailto:mymoon221@gmail.com)

## Abstrak

Perkembangan ateisme, baik secara varian atau wilayah persebarannya merupakan tantangan bagi teologi untuk memberikan jawaban jika tuhan ingin tetap bisa diterima oleh masyarakat dunia. Ateisme rasionalistik yang berbasis sains dan romantik yang berbasis filsafat eksistensial-humanistik berkembang pada ateisme yang berangkat dari trauma politik, ekonomi hingga psikologis terus mendapat tempat. Kajian ini menggunakan pendekatan filosofis atas gagasan tentang tuhan sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, penolakan tuhan dan gagasan tentang tuhan baru sebagai jawab atas penolakan yang muncul. Dari kajian di atas dapat disimpulkan, pertama, gagasan tentang tuhan dinamis dan beragam sesuai cara berpikir dan perspektifnya. Kedua, penolakan atas tuhan memperlihatkan ketidakpuasan pada konsep ketuhanan teologi tradisional sehingga mereka menolak dan menganggapnya tidak lagi bermakna, baik dengan argumen rasional (ateisme rasionalistik), argumen eksistensial (ateisme romantik) hingga argumen sosial politik. Ketiga, muncul gagasan reformulasi konsepsi tentang tuhan yang sesuai dengan nalar dan kebutuhan masyarakat kontemporer atas konsepsi yang dihadirkan teologi tradisional. Dalam hal ini, pemikiran yang muncul adalah cara berpikir teologi yang terbuka pada filsafat, spiritualisme, sains hingga sosial politik. Dari dasar ini muncul rumusan bahwa konsepsi tuhan yang dibutuhkan adalah tuhan yang humanis-universal, spiritual sekaligus memberi ruang bagi nalar kritis untuk menghindari kultisme dapat menjatuhkan pada dehumanisasi baik verbal atau simbolik.

**Keywords:** konsep Tuhan, teologi postmodern, ateisme modern

## Pendahuluan

Ateisme memperlihatkan perkembangannya hingga saat ini. Pengikutnya terus bertambah dan menyebar ke berbagai kawasan. Selain penambahan dan penyebaran, ateisme juga

memperlihatkan argumen dan latar yang beragam. Keragaman argumen dan faktor memperlihatkan bahwa ateisme memiliki dinamikanya sendiri. Ia bukanlah entitas gagasan yang monolitik, sekadar tidak percaya tuhan karena tidak bisa dibuktikan secara empirik. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi agama yang pernah diramal akan lenyap dengan kemajuan sains dan teknologi di masa depan.<sup>1</sup> Tantangan inilah yang melahirkan keragaman metafisika ketuhanan. Sebagaimana ateisme tidak bisa dilepaskan dari modernisme, gagasan tentang tuhan yang baru juga merupakan salah satu respon atas modernisme yang tidak bisa dilepaskan dari gagasan posmodernisme. Hanya saja, posmodernisme yang memiliki sifat dasar pluralistik, gagasan tentang tuhan posmodernis juga memperlihatkan karakter pluralistiknya. Rumusan konsep ketuhanan seperti apa yang dinilai cocok bagi kehidupan masyarakat dunia yang terus bergerak ke arah penolakan absolutisme dan menguatnya relativisme merupakan fokus dalam kajian ini.

Tantangan ateisme dapat dilihat dari meningkatnya penganut ateisme di berbagai belahan dunia dan menjadi salah satu fonemena yang menarik dicermati kaitannya dengan masa depan agama. Bahkan pertumbuhan yang pesat di kawasan Arab, terutama di Arab Saudi, merupakan hal yang tak terbayangkan sebelumnya. Karena selama ini, Kawasan Arab yang menjadi

---

<sup>1</sup> “Apakah Agama Dapat Lenyap dari Muka Bumi?” *National Geographic*, 2 Juni 2015. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13299006/>

tempat lahirnya agama-agama semitik dapat dikatakan menjadi pusat agama dunia. Belum lagi perkembangannya di Barat yang juga semakin memperlihatkan peningkatan. Fenomena ini tidak hanya terlihat di Amerika dan Eropa Barat, tapi juga merambah ke berbagai kawasan Eropa lainnya.<sup>2</sup>

Selain peningkatan kuantitas dan persebarannya ke berbagai kawasan, ateisme juga memperlihatkan keragaman aliran. Dua madzhab klasik ateisme, yaitu madzhab romantik dan rasionalistik, sama mendapatkan penerusnya yang tangguh. Madzhab romantik yang dirintis Nietzsche dikembangkan lebih lanjut melalui karya-karya Kafka, Camus hingga Sartre. Sedangkan madzhab rasionalistik yang muncul sejak era Renaissance menjadi madzhab ateisme yang tak kalah tangguh menampilkan eksistensinya. Para filsuf dan saintis materialis hingga penganut positivisme logis adalah penopang utama madzhab ini.<sup>3</sup> Bahkan yang salah seorang ilmuwan terbesar abad ini, Stephen Hawking, merupakan ilmuwan yang terang terangan mengaku ateis sampai akhir hayatnya pada 2018 lalu.<sup>4</sup>

Ateisme memang telah banyak dicermati karena telah melalui sejarah yang cukup panjang. Tapi berbagai fenomena baru

---

<sup>2</sup> Achmad Fadel and Hasan Mujtaba, "Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument from Improbability God Delusion", *Kanz Philosophia*, Vol. 6, No. 2(2020): 230.

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Ateisme" dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.) *Rekonstruksi dan Renungan Religiusitas Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996),

<sup>4</sup> Salwaa Febriyanti dan Media Zainul Bahri, Studi Kosmologi Stephen Hawking dan Implikasinya Terhadap Ateisme, *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 2024.

berupa perkembangannya yang merambah ke kawasan pusat-pusat agama adalah fenomena baru yang mengagetkan. Arus utama kajian banyak terfokus pada aliran romantik dan rasionalistik sebagai aliran utama yang telah mapan. Tapi dalam perkembangannya, sekalipun telah dilakukan kajian sebagai fenomena baru, masih menekankan pada aspek-aspek dan karakter tertentu serta di kawasan tertentu. Misalnya kajian tentang ateisme kalangan masyarakat Barat, atau dalam tradisi Kristian. Demikian juga kajian atas gagasan dan argumennya terutama dalam madzhab rasionalistik.<sup>5</sup>

Demikian juga kajian tentang konsep tuhan yang baru sebagai respon atas tantangan ateisme dan upaya mempertahankan agama. Kajian yang dilakukan lebih banyak melihat pada konsep-konsep tertentu, seperti argumen rasional tentang tuhan, pembuktian saintifik keberadaan Tuhan, landasan moral konsep ketuhanan, teologi pembebasan, teologi negatif dan lain sebagainya. Semuanya berkecenderungan mengkaji secara spesifik bagian-bagian tertentu, termasuk juga ketika kepercayaan kepada tuhan dilihat secara sosial.

Kajian ini dilakukan dengan memberikan deskripsi bahwa konsep tentang tuhan adalah konsep yang dibuat oleh para pemikir. Sebagai hasil berpikir, ia tidak monolitik, tapi bersifat

---

<sup>5</sup> Tonny Ilham Prayogo dan Hadi Fathurrizka, "Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur", *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1(2019): 106.

pluralistik, tidak statis tapi dinamis, bahkan tidak sepenuhnya absolut, tapi mengandung aspek-aspek relatif. Secara konseptual pula, perkembangan modernitas memunculkan penolak konsep ketuhanan dalam bentuk ateisme sebagai penantang gagasan ketuhanan. Kajian ini selanjutnya memperhatikan dinamika dan pluralitas gagasan ateisme yang menunjukkan bahwa gagasan tentang tentang bermasalah. Dalam hal ini kajian selanjutnya adalah kajian tentang tuhan sebagai gagasan dalam yang dinilai sesuai dengan cara berpikir masa kini, masa postmodernime. Ini dinilai sebagai jawaban atas tantangan ateisme, tuhan yang dapat diterima keberadaannya karena dinilai bermakna dan dibutuhkan.

### **Tuhan sebagai Kepercayaan yang Mungkin**

Dalam kajian ini, tuhan yang dibicarakan adalah tuhan sebagai konsepsi manusia yang dirumuskan dari pemikiran. Konsepsi tentang tuhan dibangun dari pemikiran sedang pemikiran didahului oleh premis-premis yang terbangun dari kepercayaan atau keyakinan baik logis atau psikologis. Proses membangun konsepsi tentang tuhan adalah sesuatu yang kompleks, karena terkait dengan banyak hal, seperti rasionalitas dan epistemologi, pengalaman pribadi dan kehidupan sosial historis. Karena itu, konsepsi tentang tuhan dari eksistensi, bentuk hingga perannya tak bisa seragam. Bahkan sebagai konsepsi, tuhan adalah sesuatu yang mungkin, dalam arti dapat diterima dan diyakini juga dapat ditolak dan tidak dipercayai.

Di antara teore rintisan tentang kepercayaan kepada tuhan adalah toere E.B. Taylor yang memandang kepercayaan kepada yang gaib tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kebudayaan manusia. Taylor menegaskan bahwa kepercayaan kepada yang gaib terkait dengan perkembangan budaya manusia yang bergerak secara evolutif dari rendah ke tinggi. Kepercayaan masyarakat primitif kepada tuhan dan yang gaib secara keseluruhan bermula dari dinamisme dan terus semakin sempurna sesuai perkembangan kebudayaan menjadi monoteisme.<sup>6</sup> Perkembangan kebudayaan membentuk konsepsi tertentu tentang tuhan sehingga memunculkan konsepsi yang berbeda. Walaupun teore ini banyak ditentang, teore ini telah memberikan pemahaman bahwa kepercayaan kepada tuhan tidak bisa dilepaskan dari perkembangan kebudayaan dan meniscayakan perbedaan konsepsi.

Tidak hanya perbedaan konsepsi ketuhanan bagi para penganutnya yang beragam, penolakan terhadap tuhan juga merupakan sesuatu yang nyata secara historis dan mungkin secara logis. Baik kepercayaan kepada tuhan atau penolakannya sama-sama merupakan proses batin yang kompleks dan terkait dengan banyak hal. Umumnya, ateisme dikaitkan dengan sains dan rasionalitas. Tapi Paul Vitz berpandangan lain. Ia memperkenalkan “teore kekafiran” (*theory of unbelief*) yang

---

<sup>6</sup> Kess W. Bolle, “Animism” dalam *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Company Publishing, 1987), 296.

menegaskan bahwa penolakan kepada tuhan sering terjadi bukan berakar pada hasil perenungan dan argumen rasional, tapi dari faktor psikologis yang tidak disadari. Vitz mendapat inspirasi dari Freud tentang *Oedipus Complex* yang dikombinasi dengan proyeksi “pemuasan keinginan” sehingga menjadi proyeksi ateisme.<sup>7</sup> Dengan demikian, ateisme juga memiliki keragamannya sendiri.

Perbedaan konsepsi ketuhanan juga tidak bisa dilepaskan dari perspektif orang-orang yang merumuskannya. Karena setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda, bukan hanya terkait dengan perkembangan kebudayaan. Armstrong menunjukkan keragaman itu dalam lima tipologi sudut pandang konsepsi tentang Tuhan: (1) sudut pandang masyarakat primitif, (2) sudut pandang teolog, (3) sudut pandang filsuf, (4) sudut pandang mistikus, dan (5) sudut pandang ilmuwan. Kelima sudut pandang ini tidak bisa dibatasi dengan rentang waktu secara rigid, karena perbedaan tingkat peradaban di masing-masing tempat.<sup>8</sup>

*Pertama*, masyarakat primitif merupakan cerminan masyarakat yang belum mampu memahami hukum-hukum alam seperti masyarakat modern. Untuk menghadapi problem yang muncul dalam kehidupan, mereka memerlukan bantuan pihak lain. Hal-hal yang diyakini mampu mengendalikan alam dan

---

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 1922), 141-143.

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *A History of God* (New York: Ballantine, 1994).

kehidupan itulah yang disembah dan dipuji untuk diminta bantuannya, sebuah kekuatan yang tidak menampakkan hubungan langsung, kasat mata dan logis. Tuhan yang dirumuskan secara magis itu disimbolkan dengan dewa-dewa. Bahkan dalam perkembangannya dipersonifikasikan dengan berhala-berhala. Kayakinan itu umumnya diekspresikan dalam pemujaan, mitos-mitos atau berbagai karya seni klasik untuk menyampaikan pesan-pesan. Tuhan yang mereka yakini merupakan tuhan “utilitaris”,<sup>9</sup> penguasa alam, absolut, tempat meminta bantuan segala persoalan kehidupan, terutama untuk bencana alam.

*Kedua*, tuhan kaum teolog, yaitu gagasan tentang tuhan yang diambil dari pesan-pesan kitab suci atau wahyu yang dibawa pembawanya. Umumnya tuhan dalam kitab suci adalah tuhan yang “maha sempurna” dengan segala sifatnya yang segala maha. Sifat-sifat yang ditonjolkan oleh para teolog adalah perbedaan dengan makhluk, di luar jangkauan akal, jauh “di atas” dengan segala perintah yang harus diikuti berikutan surga dan nerakanya. tuhan hadir dalam wajah transendensinya.<sup>10</sup>

*Ketiga*, tuhan filsuf. Konsep tuhan yang dibangun dari proses penalaran spekulatif, mengandalkan kemampuan akal

---

<sup>9</sup> Imam Ahmad, “Agama: Jawaban atau Pertanyaan?” dalam *Seri Prisma II, Agama dan Tantangan Zaman (Pilihan Artikel Prisma 1975-1984)* (Jakarta: LP3ES, 1985).

<sup>10</sup> Menurut Murata, Tuhan kaum teolog hadir dengan dominasi sifat “Yang” (maskulinitas), yang berdasar pada pandangan Ibnu ‘Arabi “bahwa Tuhan *kalam* yang terlalu jauh tidak bisa dicinta.” Sachiko Murata, *The Tao of Islam* (Albani: State University of New York Press, 1992), 8-9.

dalam memahami realitas. Tuhan kaum filsuf adalah tuhan rasional, karena diperoleh dan bisa dijelaskan dengan cara berpikir logis. Dalam rumusan filsuf, Tuhan adalah *unmoved mover* (Arestoteles), atau *first cause* (neo-Platonis), *al-wahid al-haq* (al-Kindi), *al-maujud al-awwal* (al-Farabi).<sup>11</sup>

*Keempat*, tuhan mistikus yaitu tuhan yang kenal melalui intuisi, pengalaman batin setelah menjalani olah spiritual. Tuhan mistikus adalah tuhan yang “imanen” dalam diri, dekat, bahkan menyatu dan kehadirannya begitu terasa. Tuhan bagi mereka adalah sosok yang layak dicinta karena Ia sangat ramah, penuh kasih, sangat mencintai. Tuhan hadir dengan sifat-sifat maskulin (*yin*), kata Murata.<sup>12</sup>

*Kelima*, tuhan pada ilmuwan, dalam hal ini saintis atau ahli ilmu alam.<sup>13</sup> Tuhan memang tidak bisa diperlakukan seperti objek kajian lainnya. Tapi kerja ilmiah para ilmuwan dengan perangkat metode ilmiah yang melahirkan temuan-temuan ilmiah tentang alam menggiring mereka pada penarikan kesimpulan tentang tuhan. Tuhan yang “Maha Brilian dan Cerdas”, yang mampu

---

<sup>11</sup> James Pavlin, “Sunni *Kalam* and Theological Controversies,” dalam S.H. Nasr dan O. Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London and New York: Routledge, 1996), I: 110.

<sup>12</sup> Sifat-sifat inilah yang sebenarnya sifat dasar Tuhan, menurut Murata, sembari mengutip ayat: “*wa rahmati wasi’at kulla syai’*.” Sachiko Murata, *The Tao*, 9.

<sup>13</sup> Karena dalam perkembangan berikutnya, sains mengalami penyempitan makna dari seluruh ilmu pengetahuan ke ilmu pengetahuan alam saja. Titus, Harold H., dkk., *Pengantar Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 254.

merancang maha karya alam semesta dengan cara kerja dan hukum-hukum yang sangat canggih. Tuhan hadir sebagai puncak kekaguman dan rasa kecil diri.<sup>14</sup>

Lima tipologi di atas hanya sebagai contoh bahwa gagasan tentang tuhan sangat beragam. Mungkin masih banyak lagi tipologi gagasan tentang tuhan lainnya. Kelima tipologi tersebut tidak terkotak secara ketat. Pembauran karena adanya nuansa-nuansa tipologi lain dalam tipologi tertentu sangat tidak bisa dihindarkan. Misalnya Tuhan teolog ada yang memiliki nuansa primitif, atau percampuran antara Tuhan mistikus dan filsuf. Yang tidak bisa dilupakan adalah bahwa dalam setiap tipologi terdapat perbedaan pendapat sebagaimana umumnya gagasan tentang persoalan lain.

### **Tantangan Beragam Varian Ateisme**

Keragaman gagasan tentang tuhan sebagaimana digambarkan di atas, juga melahirkan fenomena penolakan atas konsep tentang tuhan. Penolakan terhadap tuhan dan agama secara keseluruhan menjadi fenomena yang menguat setelah memasuki era modern. Modernitas sebagai suatu sistem pemikiran dengan

---

<sup>14</sup> Salah satu contoh adalah pengakuan Frank. J. Tipler (ahli fisika kuantum) yang pada awalnya ateis, dan dengan konsistensi dan obyektivitasnya akhirnya merasakan bahwa alam dan segala makhluk diatur oleh Tuhan. Komaruddin Hidayat dan Mohammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, Jakarta, 1995), 131.

bertumpu pada semangat ilmiah rasional dan kemanusiaan memberikan landasan yang tangguh atas penolakan terhadap tuhan. Ateisme menjadi gerakan yang semakin merata dan menjadi penantang yang serius terhadap semua gagasan tentang tuhan dan agama. Walaupun demikian, ateisme dengan semangat yang sama, yakni penolakan terhadap tuhan, memiliki varian yang beragam karena landasan rasionalitas yang berbeda.<sup>15</sup>

Jika Jalaluddin Rakhmat, seperti dikutip di atas, membagi varian ateisme menjadi dua, yaitu madzhab romantik dan rasionalistik, itu didasarkan pada kecenderungan umum dari sejumlah gagasan para pemikir. Tapi sejatinya, pada masing-masing pemikir dalam satu madzhab sekalipun sebenarnya terdapat perbedaan berdasar rasionalitas yang membentuk gagasan ateisnya. Misalnya Ludwig Feuerbach yang dapat disebut perintis ateis romantik. Ia menegaskan bahwa tuhan sebenarnya tidak ada karena ia hanyalah proyeksi manusia tentang hakikat dirinya yang mengharapkan kesempurnaan, kasih sayang dan kekuasaan yang maha, yang kemudian ia lupa bahwa ia adalah proyeksi dirinya sehingga merasa segan dan menyembahnya. Tapi dalam tingkat tertentu berbeda dengan Marx, yang sekalipun sejalan dengan Feuerbach, penegasannya bahwa agama adalah candu masyarakat menyatakan bahwa tuhan merupakan protes manusia atas ketakberdayaan dirinya berhadapan dengan realitas

---

<sup>15</sup> Hanung Sito Rohmawati, "Studi Pandangan Ateis terhadap Agama", *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2022): 3.

kekuasaan yang menindas. Dengan demikian, sejatinya tuhan dibuat oleh manusia sebagai wujud keluhan atas ketertindasan dalam realitas yang berupa struktur sosial yang dikuasai oleh tokoh agama yang bekerja sama dengan penguasa dan pemilik modal.<sup>16</sup>

Nietzsche sebagai tokoh terpenting madzhab ini menyatakan kematian tuhan sebagai ekspresi penolakannya terhadap tuhan. Baginya, tuhan adalah pelarian dari orang yang tidak mau bersikap jujur tentang realitas karena ia tidak berani melawan kenyataan. Tuhan dianggap sebagai sentimen orang yang kalah dan ingin menang dengan membuat sesuatu yang di luar dirinya atau menang di dunia lain. Inilah yang disebut sebagai "moralitas budak" yang sudah berlaku ribuan tahun. Ketika kesadaran manusia tentang dirinya sudah muncul, maka tuhan telah mati, karena manusia sendiri yang membunuhnya. Manusia sudah jujur dengan mewujudkan kemampuan dirinya untuk berjuang dan tak lagi mengandalkan sesuatu yang di luar dirinya atau berharap kemenangan di dunia lain, inilah sang *ubermensch*.<sup>17</sup> Tapi Freud menilai bahwa tuhan yang dibuat oleh ilusi manusia adalah ekspresis dari neorosis kolektif dan sikap infantil, di mana manusia dihantui ketakutan dalam kehidupannya lalu berharap mendapat perlindungan dari yang serba sempurna.

---

<sup>16</sup> Frans Magnes-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 72.

<sup>17</sup> *Ibid.*

Dengan demikian jelas tuhan tidak ada dan yang ada hanyalah manusia dan alam, selebihnya adalah ilusi dari ketakutan yang bersumber dari oedipus complex.<sup>18</sup>

Berbeda dengan yang dikumandangkan Sartre, bahwa tuhan adalah bentuk pelarian manusia dari tanggung jawab atas dirinya. Dengan membuat tuhan, manusia melimpahkan tanggung jawab atas kehidupannya kepada tuhan, padahal tak ada yang bisa bertanggung jawab atas dirinya selain dirinya sendiri. Tuhan tidak akan mengubah apa-apa. Justru dengan percaya kepada tuhan manusia tidak bisa menjadi dirinya sendiri, terkooptasi oleh kepercayaan kepada tuhan, tidak bebas dan akhirnya tidak bisa menjadi diri yang otentik.<sup>19</sup> Pandangan ini tidak berbeda dengan Camus yang juga dikelompokkan dalam madzhab ini. Menurutnya, absurditas kehidupan adalah bukti nyata ketidadaan tuhan. Manusia menjalani kehidupan dengan penuh absurditas berupa kemalangan, penderitaan, kekacauan dan kerusakan. Menurut Camus, semua itu disebabkan oleh manusia sendiri sehingga manusia harus mengatasinya sendiri. Jika semua absurditas disebut merupakan bagian dari rencana tuhan maka itu sama sekali tidak masuk akal.<sup>20</sup>

Demikian juga dalam madzhab rasionalistik. Keragaman argumen atas penolakan terhadap tuhan juga sama beragamnya. Ia

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 161.

<sup>19</sup> Frans Magnés-Suseno, *Menalar Tuhan*, 95.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 100.

bahkan meliputi pelbagai disiplin ilmu yang berbeda. Di antaranya adalah astronomi dan kosmologi, fisika, biologi, psikologi dan neurologi. Fred Hoyle menolak keberadaan Tuhan dengan membuktikan secara saintifik bahwa alam dapat terjadi sendiri melalui teore "keadaan tunak" (steady state theory). Teore ini berkesimpulan atom hidrogen akan terbentuk secara lambat laun dan terus menerus di seluruh ruang dan waktu yang tak terbatas.<sup>21</sup> Berbeda dengan Hoyle, melalui teore many universes Hugh Everett menyimpulkan bahwa setiap kali terjadi ketidakpastian kuantum di alam semesta, alam akan terpecah menjadi banyak dan dari pecahan itulah potensial muncul sehingga kemungkinan kehidupan di bumi alam suatu kebetulan dari sekian banyak kemungkinan alam.<sup>22</sup> Ini juga yang ditegaskan Alan Guth, bahwa tetapan-tetapan yang tertala (fine tuned constant) di alam semesta merupakan satu kebetulan di antara sejumlah alam yang ada. Kombinasi parameter-parameter yang tepat terjadi secara kebetulan di antara kombinasi yang tidak tepat yang sama-sama berasal dari Dentuman Besar (Big Bang).<sup>23</sup> Ini juga yang ditegaskan Weinberg, bahwa alam semesta tidak mengarah ke satu tujuan, karena kosmologi mengarahkan kita pada kebetulan dan keniscayaan, tapi tidak mengarah ke desain atau tujuan. Tentu saja kesimpulan dari teori ini tidak cocok dengan teisme, kata Peter

---

<sup>21</sup> Ian Barbour, *Juru Bicara Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 108.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 111 .

<sup>23</sup> *Ibid.*, 112.

Atkins.<sup>24</sup> Semuanya mengarah kepada penolakan terhadap keberadaan tuhan sebagai pencipta dan perancang alam semesta.

Dengan argumen yang berbeda, fisika menampilkan pandangan yang sejalan. Konsep fisika Newton yang deterministik diperluas ke metafika materialisme terutama oleh Laplace.<sup>25</sup> Ia menyatakan bahwa fisika membuktikan segala sesuatu berjalan secara deterministik tanpa perlu tuhan. Hukum alam telah cukup untuk menjalankan alam semesta dari keterciptaan sendiri hingga berjalan secara mandiri. Keberadaan alam terjadi dalam kevakuman, seperti fluktuasi-fluktuasi yang mengadakan partikel-partikel virtual. Partikel ini, kata Douglas Lackey, muncul dari proses osilasi yang bisa mengangkat partikel dari titik nol ke beberapa level energi tertentu sehingga bisa mengadakan partikel tertentu yang kemudian disebut partikel vital. Jadi partikel virtual muncul dari ketiadaan dengan sendirinya secara deterministik, tanpa pencipta dan perancang.<sup>26</sup> Tapi ketika Heisenberg memperkenalkan fisika kuantum yang menunjukkan realitas indeterministik terutama di dunia subatomik, teore ini justru diinterpretasi Russel pada pandangan bahwa dunia berjalan serba kebetulan dan tanpa tujuan, termasuk keberadaan manusia. Karena itu, tidak ada tuhan sebaga

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid., 155.

<sup>26</sup> John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2004), 180.

perancang dan pengatur.<sup>27</sup> Dari keseluruhannya, Hawking menegaskan, ketika alam terbukti secara ilmiah tidak memiliki batas dan awal, tidak ada tempat bagi pencipta.<sup>28</sup> Paling jauh, tuhan diakui sebatas hipotesis, kata Laplace ketika ditanya Napoleon.<sup>29</sup>

Psikologi adalah bagian dari sains yang juga memperlihatkan penolakannya kepada tuhan dan agama secara umum. Freud menyatakan bahwa kepercayaan kepada tuhan merupakan bagian dari gejala obsesif neorosis sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi impuls yang tidak dapat diterima. Secara lebih vulgar, ia menegaskan bahwa kepercayaan kepada tuhan merupakan patologi dan gangguan kejiwaan. Karena tuhan sejatinya adalah ilusi yang dibuat oleh manusia sendiri.<sup>30</sup> Karena itu, lanjut Leuba, ketika ada orang yang mengakui mengalami kehadiran tuhan dalam pengalaman mistik, itu sebenarnya adalah bagian dari proses patologis sejenis epilepsi, histeria, neurastenia dan intoksinasi narkotis.<sup>31</sup> Demikian juga sikap kepatuhan kepada tuhan, Ellis menilainya sama dengan sikap irasional dan gangguan emosional.<sup>32</sup> Penjelasan agak berbeda diperkenalkan Skinner. Sebagai seorang behavioris, ia menyatakan bahwa kepercayaan kepada tuhan yang diwujudkan dalam kepatuhan

---

<sup>27</sup> Ian Barbour, *Juru Bicara*, 158.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 156.

<sup>30</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, 160.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 153.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 146.

merupakan bagian dari perilaku yang ditentukan secara mekanis, yang dapat dijelaskan sebagai peneguhan yang tidak direncanakan.<sup>33</sup> Ini senada dengan pandangan Vetter yang menilai keberagaman adalah respon manusia atas situasi tak terduga dan tidak terkendali memenuhi kriteria perilaku entreaty dan orgy.<sup>34</sup> Semuanya menegaskan bahwa Tuhan tidak benar-benar ada, hanya ilusi.<sup>35</sup>

Dua madzhab di atas adalah varian yang sama-sama berada dalam satu gerbong, yakni gerbong ateis elit jika dilihat dalam sudut pandangan strata sosialnya. Karena ada juga kelompok ateis populer berupa ateisme yang dianut masyarakat umum. Ini yang terlihat dari berbagai kajian di beberapa negara di Barat. Ateisme terus berkembang dan dianut oleh masyarakat luas, tidak hanya para saintis dan filsuf. Argumennya juga berkembang ke arah sosiologis dan politis, bukan semata filosofis. Karena faktor pengalaman traumatis atas kekerasan, diskriminasi, terorisme, dan berbagai bentuk kekejaman atas nama agama juga mendasari ateisme dan membuatnya semakin populer.<sup>36</sup>

Dari varian-varian yang beragam di atas, ateisme secara umum sejatinya beranjak dari anggapan dasar modernisme, yaitu:

---

<sup>33</sup> Ibid., 155.

<sup>34</sup> Ibid., 158.

<sup>35</sup> Mila Rima Dani, "Konsep Ketuhanan: Ateisme", *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, (2022), 1 (2): 1-7.

<sup>36</sup> Sumanto al Qurtuby, "Menyingkap Fenomena Ateisme di Timur Tengah", <https://www.dw.com/id/menyingkap-fenomena-ateisme-di-negara-negara-timur-tengah/a-42529295>.

komitmen kepada kebebasan, dan (2) pandangan dunia mekanistik. Dari anggapan dasar inilah lahir argumen umum penolakan terhadap tuhan, yaitu: (1) masalah kejahatan, (2) alasan kebebasan, (3) pandangan dunia yang materialistik dan mekanistik, (4) materialisme yang menolak pengalaman segala yang non-materi secara apriori. Hanya saja penolakan atas tuhan dinilai sangat berbahaya begitu kehidupan umat manusia dalam perspektif postmodernisme. Karena tanpa pijakan ketuhanan akan lahir: (1) relativisme (2) nihilisme, (3) materialisme, (4) militerisme, (5) neo tibalisme.<sup>37</sup> Karena itu, ide tentang tuhan menjadi urgen dikembalikan dengan format yang bisa diterima masyarakat kontemporer.

### **Pemikiran tentang Konsep Tuhan Baru**

Dalam sejarahnya Tuhan mendapat tempat dalam kehidupan karena masih membumi dan bisa menjadi acuan penyelesaian persoalan yang dihadapi. Tuhan dalam dunia gagasan adalah acuan religiusitas. Religiusitas yang dimaksud adalah kehidupan berdasar agama dalam pengertian berbagai bentuk kepercayaan dan ideologi yang implementasinya diyakini akan mendatangkan kebahagiaan.<sup>38</sup> Pada saat ini persoalan yang dihadapi umat manusia sulit terjangkau oleh ide lama tentang

---

<sup>37</sup> David Ray Griffin, *David Ray Griffin, God & Religion in The Postmodern World* (USA: State University of New York Press, 1989), 56-58.

<sup>38</sup> Imam Ahmad, viii,

Tuhan sehingga ia ditinggalkan dan tidak dipercaya. Setidaknya, ia disebabkan oleh: (1) dominasi *difensive theologia* yang *theistic oriented* dan eksklusif,<sup>39</sup> (2) karena itu *stressing*-nya lebih pada pembelaan iman, bukan aktualisasi positifnya dalam sejarah kehidupan manusia.<sup>40</sup> Tuhan yang melangit dan terkesan sangat berkuasa dan semena-mena dan manusia yang serba lemah dengan hanya mengikuti takdir Tuhan.

Di antara persoalan global akhir-akhir ini adalah dehumanisasi yang merambah baik ke dalam wilayah sekuler (tidak terkait dengan agama) atau pun dalam wilayah religius. Dalam kehidupan sekuler, dehumanisasi dapat terlihat pada berbagai tindak kekerasan dan ketidakadilan dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan lingkungan. Sedang dalam kehidupan religius, terdapat tindakan tidak manusiawi yang berakar dari pengingkaran pluralisme dan gerakan fundamentalisme serta kekeringan spiritualitas.<sup>41</sup> Ide-ide tentang Tuhan sering tidak tajam dalam melihat persoalan ini sehingga ia tidak lagi menjadi

---

<sup>39</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), 139.

<sup>40</sup> Pertanyaan menggelitik Jon Sobrino: “*Jika puncak kesucian hanya diukur dari keterlibatan untuk membela iman, apakah mahkota orang beriman yang dibunuh karena memperjuangkan keadilan?*” layak dipikir lebih lanjut oleh para teolog. Sindhunata, “Mati Sahid Demi Keadilan,” *Basis*, Nomor 03-04, th ke-51, Maret-April 2002.

<sup>41</sup> Kekeringan spiritualitas ini disebabkan oleh keterputusan dengan *Higher Consciousness* akibat kultus persona dan kebebasan utopia, sehingga akhirnya melahirkan *abstract society*. Hal ini dianggap sebagai akar segala krisis multidimensional masa kini. Budhy Munawar-Rahman, “New Age,” dalam Muhammad Wahyuni Nafis, 46-48.

acuan untuk mewujudkan kebahagiaan, bahkan sering “terlibat” dalam ketidakadilan dan tindak kekerasan. Ini juga banyak menjadi faktor meningkatnya penganut ateisme, bahkan di pusat-pusat agama seperti di Arab.<sup>42</sup> Karena ini pula, ateisme romantik mendapat dasar pijakannya.

Kondisi ini mengharuskan teologi memperbarui diri, bahkan diformulasi ulang.<sup>43</sup> Karena ide tentang Tuhan akan tetap menjadi acuan hidup untuk mencapai keselamatan yang berdampak pada kebahagiaan ketika ia tetap bisa mengemban misi utamanya: kebahagiaan sebagai dampak penyelamatan. Ia akan terwujud jika manusia dimanusiakan. Ide tentang Tuhan akan menjadi penting jika ia mampu menjadi acuan, memberikan inspirasi dan membangun spirit untuk bebas dari rasa takut dan kehampaan hidup, ketertindasan dan ketidakadilan sehingga bisa mengekspresikan segala keyakinan dengan penuh tanggung jawab atas kemanusiaannya. Dalam kondisi seperti ini manusia akan menemukan makna hidup.

Untuk kepentingan ini teologi sebagai pembentuk ide tentang tuhan perlu terbuka dan belajar dari ilmu lain. Karena penyelesaian persoalan kehidupan yang kompleks memerlukan interelasi dan interkoneksi antar ilmu pengetahuan. Teologi tidak

---

<sup>42</sup>Sumanto al Qurtuby, “Menyingkap Fenomena”.

<sup>43</sup> Salah satu gagasan Amin Abdullah yang disampaikan dalam diskusi pertemuan tahunan Forum Majalah *Basis* dan Perpustakaan Kolsani (Ignatius) 19-20 April 2002. Selengkapnya lihat laporan St. Sularto dalam *Kompas*, 3 Mei 2002.

bisa menjadi ilmu yang cenderung "arogan". Karena itu perumusan ulang tentang tuhan perlu mempertimbangkan gagasan dari ilmu lain berikut cara berpikirnya. Cara berpikir teolog yang deduktif-normatif, dengan watak tekstual dan difensif apologetik,<sup>44</sup> perlu membuka mata pada cara pandang induktif empiris para ilmuwan, nalar kritis dan spekulatif para filsuf serta refleksi intuitif para spiritualis dan mistikus. Yang terawal adalah menggeser paradigma (*shifting paradigm*) teologi tradisional bahwa persoalan ketuhanan adalah persoalan yang final. Rumusan tentang tuhan diposisikan pada posisi proporsional sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang juga memiliki sejarah, struktur logika dan kepentingan, sedang ilmu pengetahuan adalah rumusan manusia yang tidak mengenal finalitas. Ia selalu diperbarui agar kehadirannya tetap memiliki makna. Jika tidak, manusia akan meninggalkannya dan akan mencari rujukan lain untuk kebutuhan hidup dan kepuasan spiritualitasnya.

Dalam wajah yang lebih kongkrit, upaya membumikan tuhan sehingga bisa tetap memiliki makna menghadapi problem dehumanisasi dilakukan dengan mempertimbangkan gagasan-

---

<sup>44</sup> Dalam teologi Islam, Josef Van Ess mengungkap struktur logika *kalam* dengan cukup menarik, bahwa teologi Islam (*kalam*) dibangun di atas struktur logika *difa'i-jadali* yang dipengaruhi oleh logika stoik yang difensif-dialektik. Josef Van Ess, Josef Ban Ess, "The Logical Structure of Islamic Theology," dalam Issa J. Boullata (ed.), *Anthology of Islamic Studies*, McGill Indonesian IAIN Development Project, Montreal, 1992, khususnya hal. 9.

gagasan yang besumber dari cara berpikir lain, yaitu dari: (1) nalar intuitif, (2) nalar spekulatif dan (3) nalar empiris.

*Pertama*, bagi para mistikus, Tuhan adalah sesuatu yang imanen dalam diri dan memiliki sifat dasar feminin yang dapat dirasakan melalui pengalaman spiritual. Ia merupakan tujuan semua bentuk religiusitas di balik bentuk eksoterik yang beragam. Dengan ini, para teolog dapat menyadari antara lain bahwa: (1) dasar agama adalah sama sama memiliki dimensi esoterik yang dapat dicapai melalui pengalaman spiritual,<sup>45</sup> (2) Tuhan tidak hanya diketahui, tapi juga dihayati melalui pengalaman dengan latihan penajaman intuisi.

*Kedua*, para teolog juga dapat belajar dari filsuf tentang filsafat sebagai metodologi keilmuan, berupa usaha untuk selalu mencari ide fundamental yang dapat membentuk cara berpikir kritis serta membentuk watak bebas dan terbuka.<sup>46</sup> Mereka dapat belajar dari para filsuf untuk menjelaskan tuhan sehingga bisa diterima akal sehat sesuai perkembangan zamannya, sekaligus menyediakan sikap kritis atas gagasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, tidak bermakna atau sudah tidak sesuai nalar umat manusia.

---

<sup>45</sup> Fritjof Schoun merumuskannya dengan “*transcendent unity of religion*”. Lihat, Schoun, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, cet. ke-3, 1996), xxxvi.

<sup>46</sup> M. Amin Abdullah, “Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga,” *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 5, VII/1997.

*Ketiga*, para teolog harus mengapresiasi gagasan-gagasan dari cara berpikir ilmu pengetahuan empiris untuk memahami kehidupan riil sehingga ide tentang tuhan lebih menyebar. Misalnya: (a) Dari pandangan ekonomi baru bahwa kemiskinan bukan alamiah dan kultural, apalagi positif. Tapi ia lebih karena faktor ketidakadilan yang disengaja dan bersifat struktural. Karena itu, perwujudan keadilan sebagai "panggilan" tuhan melalui agama yang diajarkan tuhan juga harus menyentuh persoalan ini.<sup>47</sup> (b) Dari teori politik dapat diambil gagasan tentang pemilahan ruang publik dan ruang privat.<sup>48</sup> Dalam hal ini keyakinan tentang tuhan berada dalam wilayah privat yang harus dilindungi dan tidak bisa dipaksakan dengan menggunakan alat-alat negara berdasar alasan apapun. Tapi ekspresi keyakinan yang bersifat publik harus berdasarkan standar-standar universal. (c) Dari ilmu-ilmu humaniora para teolog dapat menyadari bahwa teks yang sering dijadikan rujukan pengetahuan (tentang Tuhan sekalipun) adalah produk kebudayaan (*muntaj tsaqafi*).<sup>49</sup> Karena itu, konsep Tuhan juga merupakan produk kebudayaan yang tidak

---

<sup>47</sup> Dalam hal ini pemikiran Teologi Pembebasan—yang menjadikan masyarakat miskin sebagai basis perjuangannya dengan menggunakan analisis ekonomi Marxis—menarik untuk diapresiasi. Sindhunata, "Teologi Pembebasan", *Basis*, No. 03-04, Th. Ke-51, Maret-April 2002.

<sup>48</sup> Rumadi, "Problem Ruang dalam Relasi Agama-Negara," *Kompas*, 22 April 2002.

<sup>49</sup> Karena itu, pemahaman terhadap teks adalah sesuatu yang tidak lepas dari relativitas kultural (*al-nisbiyah al-tsaqafiyah*). Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhun al-Nash*, (Berut: Al-Markaz al-'Tsaqafi al-Arabi, Beirut, 1996), 24 dan 18.

absolut. (d) Dari ilmu alam, para teolog dapat belajar dari rumusan tentang interdependensi unsur-unsur alam sehingga menjadi kesatuan ekosistem yang berkeseimbangan.<sup>50</sup> Keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam harus teraktualisasi dalam pemanfaatan alam secara bertanggung jawab, karena ia diciptakan sebagai fasilitas untuk melaksanakan tugas kemanusiaan.

Semua gagasan tersebut di atas, adalah contoh-contoh gagasan yang bisa dipertimbangkan untuk menghadirkan tuhan sesuai dengan problem yang dihadapi dan dipadukan dalam bangunan pemikiran yang komprehensif dan integratif. Karena persoalannya, bukan apakah tuhan itu ada atau tidak. Sebab pertanyaan itu memang dapat terus diperdebatkan. Tapi yang lebih penting apakah konsep tuhan itu masih memiliki arti penting untuk tetap menjadi pegangan. Karena, kata Horkheimer, tanpa ide tentang tuhan tak kan ada makna, kebenaran dan moralitas mutlak etika hanya menjadi soal rasa dan perilaku yang kering. Jika tidak ada yang mutlak, tidak ada alasan untuk tidak bermusuhan.<sup>51</sup> Arti penting seperti inilah yang terkait langsung dengan kehidupan manusia. Penerimaan dan penolakan tuhan di masa depan sangat tergantung pada bagaimana ia dihadirkan dan dikonsepsikan dalam bahasa dan pengalaman hidup manusia.

---

<sup>50</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Thoyibi, (Yogyakarta: Bentang, , cet. ke-3, 1999), 36.

<sup>51</sup> Karen Armstrong, *A History*, 389.

Konsep tentang tuhan yang lain adalah tuhan psikologis. Dalam perspektif ini, tuhan masih relevan untuk terus dibicarakan. Karena menurut kaca mata psikologi transpersonal, dalam diri manusia terdapat *God Spot* (titik Tuhan) yang bersinar ketika menerima sensasi-sensasi keagamaan dan spiritual. Artinya, secara anatomis otak manusia memang memiliki bagian syaraf yang akan terus mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan fundamental serta kepekaan terhadap nilai dan makna yang lebih luas.<sup>52</sup> Karena itu, manusia akan selalu menciptakan simbol-simbol baru untuk fokus spiritualitas dan religiusitas,<sup>53</sup> sehingga, menurut Huston Smith, ia juga disebut *homo religiosus*.<sup>54</sup> Menghadapi kecenderungan itulah agama memiliki potensi untuk memberikan jawabannya.<sup>55</sup>

Untuk kepentingan masa kini dan masa depan, agama sebagai “tempat tuhan” tidak bisa lagi hanya dikonsepsikan dengan konsep lama. Karena agama dengan rumusan tuhan lamanya tidak bisa lagi memerankan fungsi dasarnya sesuai dengan problem kemanusiaan,<sup>56</sup> dan sedang mengalami krisis epistemologis, menurut Baigent.<sup>57</sup>

---

<sup>52</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ, Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000), 95.

<sup>53</sup> Karen Armstrong, *History*, 397.

<sup>54</sup> Huston Smith dalam pengantar untuk edisi yang disempurnakan dari buku Fitjof Schoun, xxii.

<sup>55</sup> Imam Ahmad, XXXVI.

<sup>56</sup> Secara umum, tugas pokok kemanusiaan agama adalah (1) membebaskan manusia dari keyakinan yang menyesatkan, membelenggu dan menghilangkan kebebasan dalam mengaktualisasikan potensi dasar yang dimiliki, (2) membebaskan umat manusia dari ketertindasan dan penderitaan secara sosial. Komaruddin Hidayat dan Mohammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 95-96.

<sup>57</sup> Krisis epistemologis yang dimaksud adalah masyarakat yang tidak lagi mengetahui makna dan tujuan hidup (*meaning and pupose of life*).

Berdasar problem dan sejarah Tuhan dengan berbagai warna dan gelombangnya, wujud agama sebagai “tempat” tuhan menghadirkan diri di masa depan dapat diilustrasikan dengan tuhan yang: (1) berwatak antroposentris dengan menjadikan manusia sebagai subyek sentral dan tujuan misinya, (2) menjadi landasan nilai-nilai humanistik-universal dan eklektik, (3) menjadi acuan kesadaran spiritual, selalu berorientasi pada Tuhan, serta kesadaran religius yang selalu hidup penuh makna, (4) memberi ruang kesadaran yang ditopang oleh nalar kritis dan empiris dalam rangka mewujudkan makna dan tujuan hidup dalam ruang dan waktu yang menyejarah.<sup>58</sup>

Dengan watak-watak tersebut, ide tentang tuhan tidak memberikan tempat pada absolutisme, tentang Tuhan sekalipun, yang sering menghilangkan tugas fundamentalnya. Tapi ia akan sangat menghargai pluralisme dan usaha *deabsolutizing truth* menurut L. Swidler,<sup>59</sup> atau gagasan *relatively absolute* dalam istilah S.H. Nasr.<sup>60</sup> Tuhan dalam masyarakat religius yang dinilai terus semakin dewasa akan lebih banyak bernuansa mistik, atau esoterisme Tao, yang humanis, inklusif, searah dengan prinsip-prinsip antropis dan hukum

---

Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 579.

<sup>58</sup> Dirumuskan dari berbagai sumber dengan mengambil inspirasi dari Komaruddin Hidayat dan Mohammad Wahyuni Nafis, 113-118.

<sup>59</sup> Leonard Swidler, *After the Absolute, The Dialogical Future of Religious Reflection*, (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 7.

<sup>60</sup> Disebut “absolut” karena semua agama berorientasi pada Tuhan yang absolut, tapi dikatakan “relatif” karena keyakinan itu tumbuh dan terbentuk dalam sejarah dalam wujud beragam. Seyyed Hossein Nasr, *The One and the Many*, makalah yang dipresentasikan pada parliament of the Word’s Religion, Chicago, 2 September, 1993.

alam.<sup>61</sup> Armstrong juga menyebut demikian, serta menegaskan bahwa “berhala” kaum fundamentalis bukan pengganti yang cocok bagi Tuhan yang telah “dibunuh” masyarakat kontemporer.<sup>62</sup>

Konsep tuhan seperti di atas memang tampak lebih bernuansa spiritual dan imanen dalam diri. Tapi juga mesti disadari untuk selalu menghindarkan diri dari kekeringan spiritualitas sehingga menjadi “kultisme”, atau nuansa-nuasa yang menghilangkan gagasan fundamental dan tujuan dasarnya.<sup>63</sup> Dalam bahasa yang tegas D’Adamo menawarkan solusi *religion be scientific*, dalam rangka menetralsir potensi-potensi penyimpangan.<sup>64</sup> Akhirnya, bekal kedewasaan dengan perangkat nalar kritis dan empiris tetap perlu selalu hadir dalam keberagamaan yang didukung oleh basis kesadaran dan ketulusan penuh.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, pertama, konsep ketuhanan sebagai pemikiran mengalami perkembangan

---

<sup>61</sup> Seperti kesimpulan Arnold Arnold tentang agama yang cocok di masa kini. Arnold Arnold, *The Corrupted Science, Challenging the Myths of Modern Science*, (London: Paladin, 1992).

<sup>62</sup>Karen Armstrong, *History*. 399.

<sup>63</sup> Kasus David Koresh dengan *Branch of David*-nya di Amerika, atau Asahara dengan *Aum Shinri Kyo*-nya di Jepang –yang menciptakan *armageddon* (mini-kiamat/*al-qiyamah al-shughra*) dengan bunuh diri bersama dan pembunuhan massal—merupakan salah satu kasus kultisme yang berbahaya.

<sup>64</sup> Dikutip Budhy Munawar-Rahman dalam pengantar buku Komaruddin Hidayat dan Mohammad Wahyuni Nafis, xxvii.

dari masa ke masa dan sangat tergantung perkembangan kebudayaan sebagai pembentuk pemikiran secara umum. Kedua, sebagai pemikiran, konsep tentang tuhan diperdebatkan dan mendapat penolakan sehingga melahirkan ateisme. Sebagai pemikiran, ateisme juga beragam dan berkembang, dari dua madzhab utama romantik dan rasionalistik berkembang ke ragam pemikiran yang bercorak sosiologis, politis dan psikologis. Selain itu, persebarannya meluas ke berbagai belahan dunia hingga ke pusat agama Semitik di Arab. Ketiga, pemikiran tentang tuhan yang dapat menjadi jawaban atas tantangan ateisme adalah pemikiran tentang tuhan yang komprehensif dan integratif dengan menyatukan pemikiran intuitif mistikus, spekulatif filosof, saintifik saintis. Gagasan tentang tuhan baru adalah tuhan dikonseptualisasikan dengan corak antroposentis dan spiritual, humanistik-universal dan eklektik, serta memberi ruang pada nalar kritis dan saintifik, untuk menjaga dari kultisme yang mudah tergelincir pada dehumanisasi verbal dan simbolik.

### **Daftar Pustaka**

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. (Jakarta: Kompas, 2002).
- Abdullah, M. Amin. "Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga." *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 5, VII/1997.
- Ahmad, Imam. "Agama: Jawaban atau Pertanyaan?". *Seri Prisma II, Agama dan Tantangan Zaman (Pilihan Artikel Prisma 1975-1984)*. (Jakarta: LP3ES, 1985).

- Armstrong, Karen. *A History of God*. (New York: Ballantine, 1994).
- Arnold, Arnold. *The Corrupted Science, Challenging the Myths of Modern Science*. (London: Paladin, 1992).
- Barbour, Ian. *Juru Bicara Tuhan*. (Bandung: Mizan, 2002).
- Bolle, Kess W. "Animism". *The Encyclopedia of Religion*. (New York: Macmillan Company Publishing, 1987).
- Capra, Fritjof. *Titik Balik Peradaban*. terj. M. Thoyibi, (Yogyakarta: Bentang, 1999).
- Dani, Mila Rima. "Konsep Ketuhanan: Ateisme". *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*. (2022), 1 (2): 1-7.
- Ess, Josef Van. "The Logical Structure of Islamic Theology". dalam Issa J. Boullata (ed.). *Anthology of Islamic Studies*. McGill Indonesian IAIN Development Project. Montreal, 1992.
- Fadel, Achmad dan Hasan Mujtaba. "Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument from Improbability God Delusion". *Kanz Philosophia*. Vol. 6, No. 2(2020): 230.
- Febriyanti. Salwaa dan Media Zainul Bahri. "Studi Kosmologi Stephen Hawking dan Implikasinya Terhadap Ateisme". *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*. 2(2), 2024.
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama*. (Bandung: Mizan, 2004).
- Hidayat, Komaruddin dan Mohammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. (Jakarta: Paramadina, Jakarta, 1995).
- Hidayat, Komaruddin dan Mohammad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. (Jakarta: Paramadina, 1995).

- James Pavlin, “Sunni *Kalam* and Theological Controversies,” dalam S.H. Nasr dan O. Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London and New York: Routledge, 1996).
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. (Albany: State University of New York Press, 1992).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The One and the Many*. makalah yang dipresentasikan pada parliament of the Word’s Religion. Chicago, 2 September, 1993.
- Prayogo. Tonny Ilham dan Hadi Fathurrizka. “Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur”. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 17, No. 1(2019): 106.
- Qurtuby, Sumanto al. “Menyingkap Fenomena Ateisme di Timur Tengah”. <https://www.dw.com/id/menyingkap-fenomena-ateisme-di-negara-negara-timur-tengah/a-42529295>.
- Rahman, Budhy Munawar-. “New Age,” dalam Muhammad Wahyuni Nafis, 46-48.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Mizan, 1922).
- Rakhmat. Jalaluddin. “Ateisme”. dalam Muhamad Wahyuni Nafis (ed.). *Rekonstruksi dan Renungan Religiusitas Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rohmawati, Hanung Sito. “Studi Pandangan Ateis terhadap Agama”. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2022): 3.
- Rumadi. “Problem Ruang dalam Relasi Agama-Negara”. *Kompas*, 22 April 2002.
- Schoun, Fritjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. terj. Saafroedin Bahar. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia). cet. ke-3, 1996.

Sindhunata. "Mati Sahid Demi Keadilan". *Basis*. Nomor 03-04, th ke-51, Maret-April 2002.

Sindhunata. "Teologi Pembebasan". *Basis*. No. 03-04, Th. Ke-51, Maret-April 2002.

St. Sularto, *Kompas*, 3 Mei 2002.

Suseno, Frans Magnes-. *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

Swidler, Leonard. *After the Absolute, The Dialogical Future of Religious Reflection*. (Minneapolis: Fortress Press, 1990).

Titus, Harold H., dkk. *Pengantar Filsafat*. terj. H.M. Rasyidi. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Ma'fahun al-Nash*. (Beirut: Al-Markaz al-'Tsaqafi al-Arabi, 1996).

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ, Spiritual Intellegence-The Ultimate Intelegence*. (Great Britain: Bloomsbury, 2000).